

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.¹ Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.² Pendidikan Agama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan demikian mengemban misi dan tugas yang sama, demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam.

Di dalam Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas (SMA) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

² *Ibid.*

pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.³

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA adalah untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Selain itu PAI di SMA juga bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴

Dari paparan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam dan tujuannya tersebut dapat ditemukan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI di SMA, yaitu bahwa kegiatan pembelajaran PAI di SMA harus mampu menyeimbangkan tiga ranah pendidikan, yakni ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) juga dituntut untuk mampu merancang pembelajaran PAI yang mampu menyentuh ketiga ranah secara seimbang dan komprehensif, mulai dari perumusan tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasinya.

³ Departemen Agama R.I., *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008), 1-2.

⁴ *Ibid.*, 3-4.

Dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, ranah afektif menjadi sangat penting dan sudah semestinya menjadi pusat perhatian utama pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya SMA. Hal ini karena nilai-nilai tersebut diharapkan nantinya akan terinternalisasi dan menjadi karakter sekaligus menjadi landasan setiap perilaku beragama, yang dalam hirarkhi ranah afektif merupakan tingkat tertinggi, yaitu tingkat pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*).⁵

Kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran PAI di sekolah, khususnya di jenjang SMA selama ini adalah adanya ketimpangan dalam praktik pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI lebih cenderung bertumpu pada salah satu ranah saja, yaitu terutama pada ranah kognitif dari pada ranah afektif.⁶ Meskipun kesadaran tentang pentingnya ranah afektif bagi pendidikan anak di jenjang SMA di kalangan perancang pendidikan dan para pendidik cukup tinggi, namun perhatian terhadap ranah afektif tersebut belum sebesar perhatian mereka pada dua ranah yang lain, kognitif dan psikomotorik. Pada Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dimuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, misalnya, hampir seluruh indikator dari Kompetensi Dasar (KD) merupakan aspek kognitif dan psikomotorik.⁷ Bahkan untuk aspek pelajaran Akhlak saja ranah kognitif masih sangat mendominasi

⁵ David R Krathwohl, Benjamin S. Bloom, & Bertram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives: Book II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1970), 33-35.

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 178.

⁷ Lihat Departemen Agama R.I., *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008)

indikator kompetensi dasar (KD). Sedang untuk aspek pelajaran lain (Al Quran, Aqidah, Fiqih, dan Tarikh), hanya sedikit sekali yang secara eksplisit menyatakan indikator kompetensi yang bersifat afektif. Secara keseluruhan aspek kognitif masih sangat dominatif dalam rumusan kompetensi dasar pendidikan agama Islam di acuan Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI SMA, misalnya dengan kata kerja operasional menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, dan menceritakan.

Pembelajaran PAI yang terlalu fokus pada ranah kognitif dan mengabaikan ranah afektif pada gilirannya dapat berakibat negatif pada diri peserta didik. Agama diinternalisasikan oleh peserta didik lebih sebagai basis pengetahuan daripada sebagai basis penghayatan yang menumbuhkan etos dan etik sosial.⁸ Agama tidak muncul dalam pertumbuhan peserta didik itu sebagai kerangka spiritual, sebagai pandangan hidup, sebagai dasar etika hidup, etos, dan sebagai pedoman moral sehari-hari.⁹

Proses pembelajaran PAI yang lebih condong pada ranah kognitif ini menjadi salah satu bentuk kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah. Mochtar Buchori misalnya menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis*

⁸ Moeslim Abdurrahman., *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 231.

⁹ *Ibid.*, 240.

dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.¹⁰

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Amin Abdullah. Dia menyoroti kegiatan pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut :

(1) Pendidikan agama Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (3) isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; (5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; (6) sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tantangan yang kompleks. Tantangan itu diantaranya terkait dengan muatan program PAI sendiri, perancangan dan penyusunan materi yang lebih berat kepada ranah kognitif, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan PAI yang juga lebih masih menitikberatkan pada ranah kognitif.

¹⁰ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remadja Rosdakarya, 2001), 88.

¹¹ Amin Abdullah., “Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abd.Munir Mulkhan., *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49-65.

Tantangan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut harus dijawab oleh pihak yang terkait dengan perancangan pendidikan agama Islam, khususnya Guru PAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Guru PAI dituntut mampu menterjemahkan program pendidikan agama Islam yang termuat dalam Standar Isi dan Standar Kelulusan menjadi lebih bermakna dan mengembalikannya kepada misi semula, yaitu misi penanaman nilai yang lebih bersifat afektif. Karenanya perlu ada upaya kajian kritis terhadap muatan Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI, khususnya jenjang SMA, serta upaya mencari terobosan baru dalam menemukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran PAI serta proses evaluasi yang mampu menyentuh dan menumbuhkembangkan aspek afektif peserta didik melalui pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak kepada latar belakang masalah di atas dan mengetahui kondisi obyektif persoalan praksis pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, maka permasalahan yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar ranah afektif dalam pembelajaran ?
2. Bagaimana muatan ranah afektif dalam kurikulum (Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?
3. Bagaimana model pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Berangkat dari formulasi perumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal mendasar yang menjadi tujuan dari pembahasan tulisan ini, yaitu:

- a. Untuk mengungkap konsep dasar ranah afektif dalam pembelajaran.
- b. Untuk menganalisis muatan ranah afektif dalam kurikulum (Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA).
- c. Untuk menyusun model pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian dari beberapa literatur dan referensi yang berkaitan dengan tulisan ini sesuai dengan kadar kemampuan intelektual dan kesempatan waktu yang ada, penulis berharap hasil tulisan ini akan memberi manfaat praktis dan teoritis bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah.

a. Manfaat Teoritis :

- 1). Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan agama Islam (PAI) yang memiliki peran transformasi nilai-nilai Islami di sekolah melalui pembelajaran PAI yang lebih mengedepankan ranah afektif.

- 2). Mencoba menampilkan paradigma baru pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya SMA, yang memiliki keterlibatan besar terhadap proses edukasi religius , sehingga diharapkan pendidikan agama Islam di sekolah mampu membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia.
- 3). Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan agama Islam sebagai sebuah bangunan yang utuh, tidak lagi tereduksi menjadi bangunan kognisi, yang mampu meramu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus secara seimbang melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Manfaat Praktis :

- 1). Sebagai bahan tertulis bagi kepala sekolah dalam melakukan monitoring terhadap kinerja guru, khususnya dalam memonitor dan menilai kinerja guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab keguruannya.
- 2). Sebagai acuan bagi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, dalam menyusun rencana pembelajaran dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengedepankan ranah afektif.

- 3). Sebagai bahan rekomendasi dan informasi , perencanaan dan perbaikan program pendidikan agama Islam bagi pihak yang memiliki tugas menyusun kurikulum PAI di jenjang SMA.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang bisa dipantau oleh peneliti, penelitian tentang ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) masih sangat minim. Dari beberapa penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah, hasil penelitian, dan buku-buku yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan.

Buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals: Handbook II : Afektif Domain*, yang disusun oleh Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Betram B. Masia merupakan buku penting yang menjelaskan tentang konsep dasar ranah afektif (*affectif domain*) dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Dalam buku ini Krathwohl dan kawan -kawannya menyajikan tentang dasar – dasar bagi klasifikasi tujuan-tujuan afektif. Mereka mengategorikan tujuan afektif dari yang sederhana ke kompleks atau dari fakta ke konsep.

Ranah afektif oleh Krathwohl dan kawan-kawan diklasifikasikan dengan struktur yang terdiri dari penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian/penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*). Buku ini memang

menjelaskan secara mendetail tentang konsep dasar ranah afektif , namun masih sangat bersifat umum. Buku ini belum memberikan pilihan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan afektif, apalagi yang lebih khusus lagi pada setiap mata pelajaran.¹²

Buku – buku lain terutama buku *Psikologi Pendidikan*, misalnya karya Sri Esti Wuryani Djiwandono, terdapat bagian yang mengupas masalah ranah afektif dalam pendidikan. Namun kupasan yang ditawarkan tentang ranah afektif masih sangat umum. Sri Esti W.D. cenderung mengupas ulang apa yang telah ditulis oleh Krathwohl sebagai penulis utama sebelumnya, walaupun di beberapa bagian sudah memberikan contoh penjabaran taksonomi ranah afektif ke dalam tujuan instruksional umum dan aspek tingkah lakunya¹³. Sehingga tulisan Sri Esti W.D. ini belum bisa membantu memecahkan masalah yang terdapat pada pendidikan agama Islam karena karakteristiknya yang khas.

Tulisan yang lebih menjurus pada pembahasan ranah Afektif dan keterkaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah karya Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Dalam salah satu bab buku tersebut Muhaimin menulis satu bab yang khusus membahas tentang ranah Afektif , yaitu bab yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Agama Islam yang*

¹² David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1970).

¹³ Sri E. Wuryani Djiwandono., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Grasindo, 2002).

Berorientasi Pada Pendidikan Nilai (Afektif). Namun kupasan tentang ranah afektif dalam pendidikan agama Islam pada buku ini masih kurang memuaskan. Muhaimin masih menjelaskan konsep afektif secara umum, belum mampu memberi gambaran rinci tentang bagaimana menterjemahkan ranah afektif setiap tujuan pembelajaran PAI, metode pembelajaran yang digunakan, dan bagaimana mengevaluasinya secara tepat.¹⁴

Karya lain tentang Ranah Afektif dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran pendidikan agama adalah karya Ibnu Hajar yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama : Konsep dan Pengukuran*. Dalam tulisan ini Ibnu Hajar menjelaskan konsep dasar ranah afektif dan bagaimana konsep pengukuran aspek afektif ini dalam pembelajaran pendidikan agama. Namun tulisan Ibnu Hajar ini masih terlalu global untuk bisa dijadikan panduan dalam pelaksanaan evaluasi afektif Pendidikan Agama Islam di sekolah. Tulisan ini baru bisa dikatakan sebagai titik awal untuk pembahasan lebih lanjut tentang aspek pendidikan yang sangat penting tersebut.¹⁵

Karya kreatif berikutnya yang mengupas problematika pendidikan agama Islam adalah buku karya Sutrisno yang berjudul *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*. Dalam ulasannya, Sutrisno memberikan satu bab khusus yang mengupas masalah ranah

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remadja Rosdakarya, 2001).

¹⁵ Ibnu hajar., "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama : Konsep dan Pengukuran", dalam Ahmad Ludjito ,dkk.,*Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 211-241.

afektif dan cara pengukurannya. Sutrisno memberikan gambaran beberapa cara dan instrumen yang dapat dipergunakan guru untuk menilai aspek afektif dari peserta didik¹⁶. Namun, sekali lagi kupasan Sutrisno tentang masalah ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Hajar, belum memadai untuk dijadikan sebagai acuan yang lebih lengkap bagi insan pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan Islam yang lebih fokus pada ranah afektif dan lebih komprehensif memandang unsur diri manusia.

Oleh karena itu masih minimnya penelitian yang komprehensif tentang pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, baik secara konsep maupun operasionalnya yang mencakup tentang cara merumuskan tujuan afektif, pendekatan, metode, strategi pembelajarannya, dan evaluasinya, maka peneliti bermaksud mengkaji tentang konsep ranah afektif dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Kemudian penulis mencoba mengelaborasinya dalam perspektif praksis pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama yang terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam (Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi) dan cara menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasinya.

¹⁶ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam : Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011).

E. Landasan Teori

1. Ranah Afektif

Dalam kajian ilmu pendidikan, sebutan untuk ranah afektif ini beragam. Namun demikian, sebutan afektif merupakan sebutan yang paling luas dipergunakan sejak karya Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan diterbitkan. Robert M. Gagne menyebut ranah afektif ini dengan sebutan *attitude*.¹⁷ Sedang David Pratt menyebut ranah afektif ini dengan sebutan *disposisi*.¹⁸ Sementara itu dalam dunia pendidikan kita afektif sering diterjemahkan dengan istilah *sikap*.¹⁹ Dalam pembahasan selanjutnya akan digunakan istilah afektif karena konsep ini lebih luas dipakai.

Aspek afektif pada dasarnya adalah aspek penerimaan penerimaan nilai yang diajarkan, aspek sikap batin.²⁰ Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, Bloom dan kawan-kawan menyatakan “*affective : objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection*”, bahwa afektif merupakan tujuan yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan.²¹ Oleh Krathwohl dan kawan-kawan ranah ini dibagi ke dalam beberapa sub-kategori, yaitu : penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*),

¹⁷ Robert M Gagne, & Mercy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction* (Englewood; Prentice -Hall, 1988), 57.

¹⁸ David Pratt., *Curriculum : Design and Development* (San Diego : Harcourt Brace Jovanovich, 1980), 176.

¹⁹ Ahmad Tafsir., *Metodologi Pengajaran Islam* (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 1998),51.

²⁰ *Ibid.*, 51.

²¹ David R Krathwohl., Benjamin S. Bloom., & Betram S. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1970).,7.

penilaian (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*).²² Tujuan afektif ini terstruktur dari perhatian yang sederhana sampai kualitas karakter dan kesadaran diri yang kompleks. Apa yang diulas oleh Krathwohl juga menjelaskan bahwa istilah afektif juga tercermin dalam perilaku individu, bahwa perilaku afektif tercermin dalam sikap, minat dan nilai seseorang.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) di jenjang SMA adalah untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Selain itu PAI di SMA juga bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan,

²² *Ibid.*, 37.

²³ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remadja Rosdakarya, 2001), 75-76.

rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai cara merasakan atau mengekspresikan emosi keagamaan, yang menunjukkan penerimaan atau penolakan obyek yang terkait dengan agama Islam dan pendidikan agama Islam, baik berupa minat, sikap, apresiasi, nilai, dan emosi.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang kurikulum. Beauchamp mengartikan kurikulum sebagai “ *a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school.*”²⁵ Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Smith memandang kurikulum sebagai “*a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways on thinking and acting.*”²⁶ Yaitu sejumlah pengalaman yang potensial untuk mendisiplinkan anak dan pemuda agar mereka dapat

²⁴ Departemen Agama R.I., *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008), 3-4.

²⁵ George A Beauchamp., *Curriculum Theory*. (Illinois: The KAGG Press, 1975), 6.

²⁶ B.O Smith. , W.O. Stanley, and H.J. Shores., *Fundamentals of Curriculum Development* (New York : World Book Co, 1959), 3.

berfikir dan berbuat. Sedangkan Hilda Taba memahami kurikulum sebagai *a plan of learning*²⁷, yaitu suatu perencanaan untuk pembelajaran.

Dari telaah tentang pengertian kurikulum di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan semua pengalaman peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik yang bersifat tertulis (*written curriculum*) atau tidak tertulis (*hidden curriculum*). Dari beberapa definisi itu pula dapat ditarik pemahaman bahwa dalam sebuah kurikulum itu terkandung komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Kurikulum pendidikan agama Islam SMA yang dimaksud peneliti dalam kajian ini adalah kurikulum pendidikan agama Islam yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 dan No. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang di dalamnya termuat Standar Isi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum ini merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI yang diterbitkan melalui Permendiknas No. 22 dan No. 23 tahun 2006 inilah yang akan menjadi bahan kajian dari penelitian ini. Peneliti akan menelaah secara kritis, yaitu dengan menganalisis secara sistematis, muatan ranah afektif dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi tersebut, cara memformulasikan indikator kompetensi

²⁷ Hilda Taba., *Curriculum Development : Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace & World inc, 1962), 95.

dasar (KD) yang fokus pada ranah afektif, metode pembelajaran yang digunakan untuk meraih kompetensi dasar tersebut, dan cara mengevaluasi pencapaian indikator kompetensi dasar yang dirumuskan untuk dicapai. Empat unsur kurikulum inilah yang akan menjadi bahan kajian peneliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, *paper*, tulisan lepas, internet, *annual report*, dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.²⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif (menggali). Metode deskriptif eksploratif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendiskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak atau media internet yang berupa naskah primer maupun naskah skunder untuk kemudian dikembangkan.

²⁸ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2005), 112.

Fokus penelitian deskriptif eksploratif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya ditarik pada satu kasus baru. Dalam hal ini ide pokok yang menjadi dasar penelitian adalah konsep afektif dan pengembangannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel, paper, tulisan lepas, internet, *annual report*, dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Untuk memudahkan, dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua bentuk : *pertama*, sumber data utama (primer) yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan konsep ranah afektif dan kurikulum pendidikan agama Islam (Standar Isi) serta buku-buku yang terkait.²⁹

Buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan ranah afektif dan kurikulum pendidikan agama Islam yang dijadikan sumber data primer adalah:

²⁹ *Ibid.*, 114.

- a. Departemen Agama R.I., *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008)
- b. David R Krathwohl, Benjamin S. Bloom., & Betram B. Masia., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : handbook II : Affective Domain* (USA : David Mc Kay Company, INC, 1970).

Kedua, *data sekunder*, yaitu data yang menunjang dan terkait dengan penelitian. Data ini berupa buku, artikel-artikel, dan data-data perkembangan pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya SMA, yang merupakan hasil pengalaman dari sekolah atau negara lain yang telah mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah, serta dokumen-dokumen lain yang terkait, diantaranya:

- a. Amy M. Brett, Melissa L. Smith, Edward A. Price & William G. Huitt., "Overview of the Affective Domain", 2003, [http:// www.edpsycinteractive. org/ brilstar/ chapters/affectdev.doc](http://www.edpsycinteractive.org/brilstar/chapters/affectdev.doc). diakses tanggal 7 Juli 2011.
- b. David Birbeck, Kate Andre., "The Affective Domain : Beyond Simply Knowing", 2009, <http://emedia.rmit.edu.au/conference/index.php/ATNAC/ATNAC09/paper/viewfile/215/10>, diakses tanggal 31 Juli 2011

- c. Frank Marrero, "An Integral Approach to Affective Education", *Journal of Integral Theory and Practice*, Winter 2007, Vol.2, No. 4. (www.aqaljournal.org).
- d. Jane Van Valkenburg, Linda K. Holden, "Teaching Methods in the Affective Domain", 2008, http://findarticles.com/p/articles/mi_hb3387/is_5_75/ai_n29095363/, diakses tanggal 31 Juli 2011.
- e. Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman., "Affective Learning : A Taxonomy For Teaching Social Work Values", *Journal of Social Work Values and Ethics*, Vol. 7, Number 2, 2010.
- f. Ken Thomas., "Learning Taxonomies in the Cognitive, Affective, and Psychomotoric Domain", 2005, <http://www.rockymountainalchemy.com/>
- g. Kimberly G. Griffith, Anna D. Nguyen., "Are Educators Prepared to Affect the Affective Domain?", *National Forum of Teacher Education Journal-Electronic*, Vol. 16 Number 3E, 2005-2006.
- h. Ludjito, Ahmad, dkk., *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Group, 2010)
- i. Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remadja Rosdakarya, 2001)
- j. Rastegarpour, "Teaching Methods in the Affective Domain: For Distance Learners", 2003, <http://iranianedu.com/install/8p.pdf>, 7 Juli 2011.

- k. Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam : Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas* (Yogyakarta: Fadila Tama, 2011).
- l. Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA kelas X* (Jakarta : Erlangga, 2006).
- m. Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA kelas XI* (Jakarta : Erlangga, 2006).
- n. Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA kelas XII* (Jakarta : Erlangga, 2006).
- o. Tafsir, Ahmad., *Metodologi Pengajaran Islam* (bandung : PT RemajaRosdakarya, 1998).

3. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian literer dan bersifat deskriptif eksploratif dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka metode pengumpulan datanya menggunakan cara menelaah buku dan dokumen lain secara kritis, dengan cara memperoleh keterangan-keterangan mengenai obyek penelitian secara kritis. Tehnik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka (*library research*

methode), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian.³⁰

Data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, *work paper*, jurnal, *annual report*, *master plan*, makalah seminar, artikel, majalah, ensiklopedia, kamus, *website*, dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan gagasan seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema tersebut. Dengan demikian dapat disintesaikan bahwa analisis data merupakan upaya untuk mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan data.³¹

³⁰ Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).103.

³¹ *Ibid.*

Data yang ada adalah data deskriptif, karenanya sesuai untuk analisis non-statistik. Data deskriptif sering hanya dianalisa menurut isinya, dan karena itu, analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).³²

Analisis isi (*content analysis*) diartikan sebagai “ *a methodology in the social sciences for studying the content of communication*”.³³ Analisis isi adalah sebuah metode dalam ilmu-ilmu sosial untuk memahami isi komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi sebuah teks.³⁴ Teks yang dianalisis adalah bahan-bahan yang terdokumentasi misalnya buku, surat kabar, artikel, jurnal, pita rekaman, dan bentuk bahan tertulis lainnya.³⁵ Adapun diantara tujuan dari penggunaan metode analisis isi ini adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki sebuah program yang telah dijalankan.³⁶

Penulis menggunakan metode analisis isi terutama untuk menganalisis dan memahami isi naskah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tertulis dalam buku *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)*, yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam buku tersebut dianalisis

³² Sumadi Suryabrata,., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: rajawali Press, 1988), 94.

³³ *Wikipedia*,2008, http://en.wikipedia.org/wiki/content_analysis, 6 Sep. 2011.

³⁴ Agus S. Ekomadyo, “Prospek Penerapan Metode Analisis isi (*Content Analysis*) dalam penelitian Media Arsitektur”, *Jurnal Itenas : Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, No.2 Vol.10 Agustus 2006, 51-57.

³⁵ Dennis List, “Content Analysis”, 2005, <http://www.audienceialogue.net/kyaa6a.html>. diperoleh 6 September 2011.

³⁶ *Ibid.*

berdasarkan klasifikasi tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan menggunakan metode analisis isi, dapat dibuktikan apakah benar ranah kognitif lebih mendominasi pernyataan tujuan pendidikan yang terdapat dalam keseluruhan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada kurikulum PAI SMA, dan sejauh mana ketimpangan antara ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut terjadi.

Analisis isi kurikulum PAI diawali dengan penentuan unit analisis, yaitu unit SK dan unit KD sebagai penjabaran SK. Unit SK dan unit KD tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok tiga ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil dari klasifikasi tersebut kemudian dikuantifikasikan (prosentase) dan dicari tingkat kecenderungannya pada ranah tertentu. Bila kecenderungannya sudah cukup signifikan, maka bisa disimpulkan bahwa memang terjadi ketimpangan pada sebaran tujuan pendidikan pada naskah kurikulum PAI tersebut.

Setelah melakukan analisis isi terhadap kurikulum PAI SMA, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan upaya pencarian model dan konsep kurikulum PAI SMA yang lebih komprehensif dan seimbang dalam menformulasikan tujuan pendidikan, materi, metode, dan proses evaluasi yang mencakup ketiga ranah tujuan pendidikan. Dalam upaya pencarian model atau konsep kurikulum PAI yang lebih komprehensif tersebut penulis menggunakan metode pemikiran filsafat.

Louis O. Kattsoff menggambarkan metode pemikiran filsafat ke dalam beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, lalu dikritik dan dinilai untuk menemukan hakikatnya dalam suatu system. Kedua, melakukan analisis secara hati-hati alasan yang dipergunakan mengenai suatu masalah. Ketiga, dengan jalan meragukan, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan, kemudian mencari jawaban yang lebih baik dari berbagai jawaban yang telah tersedia. Keempat, mencari kejelasan, keruntutan dan memahami pengetahuan itu. Kelima, menyusun bagan yang koheren, runtut dan rasional sebagai suatu bagan yang secara logis berhubungan satu dengan yang lain. Dan langkah terakhir adalah menyusun bagan konseptual secara komprehensif.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari adanya pelebaran dan kerancuan pembahasan mengingat wilayah-wilayah kajian pendidikan agama Islam sangat luas, maka pembahasan ini akan membidik permasalahan pendidikan agama Islam dalam tata ruang yang lebih spesifik, yaitu mengangkat sebuah judul “ Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) : Telaah Kritis terhadap Kurikulum PAI Sekolah Menengah Atas (SMA)”, yang secara sistematis terformat sebagai berikut :

³⁷ Khoiron Rosyadi., *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009); 13.

Bab I: Dalam bab pendahuluan ini penulis mencoba melihat permasalahan praksis pendidikan agama Islam di Indonesia pada umumnya dan di sekolah pada khususnya yang terlalu condong pada ranah kognitif sehingga mengalami ketimpangan, baik dalam proses maupun output pendidikannya. Kemudian secara terstruktur penulis mengulas tentang dasar-dasar pemikiran penelitian ini dalam urutan : bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bagian ini peneliti mengupas konsep dasar afektif dalam kaitannya dengan pembelajaran yang meliputi : hakikat ranah afektif, karakteristik ranah afektif, taksonomi tujuan instruksional ranah afektif, dan hubungan ranah afektif dengan ranah kognitif dan psikomotorik.

Bab III: Pada bagian ketiga dari tulisan ini penulis akan mengupas tentang muatan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya sekolah menengah atas (SMA), sehingga pembahasan pada bab ini meliputi : ranah afektif dalam praktik pembelajaran PAI, dan muatan ranah afektif dalam kurikulum PAI pada SMA.

Bab IV: Pada bagian keempat penulis mencoba mengeksplorasi hal yang terkait dengan model pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran PAI pada SMA sehingga pembahasannya meliputi : pengembangan silabus PAI di SMA, Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI pada SMA, pengembangan bahan ajar PAI pada SMA, pengembangan model pembelajaran PAI

pada SMA, dan evaluasi serta pengukuran ranah afektif dalam pembelajaran PAI pada SMA.

Bab V : Dan tulisan ini akan diakhiri dengan bagian penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.